

History of Kedungcangkring Batik as Local Wisdom of Sidoarjo Regency 1940-2024

Sejarah Batik Kedungcangkring sebagai Kearifan Lokal
Kabupaten Sidoarjo Tahun 1940-2024

Firmansyah Salsabila Sidiq ^{1a}, Aulia Fitriyani ^{2b}, M. Khusni Mubarok ^{3c}

¹Universitas PGRI Delta Sidoarjo

aFirmansyah770011@gmail.com

bAuliafitriany@gmail.com

ccmrhusny@gmail.com

(*) Corresponding Author
Firmansyah770011@gmail.com

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:
Batik, Local
Wisdom,
Kedungcang
kring, Batik
History,
Sidoarjo

Abstract

The research aimed to examine and explore more deeply how the development of Kedungcangkring Batik as a form of local wisdom in Sidoarjo Regency. In addition, the batik business that has been running from time to time since 1940 to 2024 is the subject of discussion in the research. The role of Batik Kedungcangkring and its relevance to the world of education, especially history education is also the purpose of the research. This research is classified as qualitative research using the historical approach method with four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research also combines literature review and field research. The results show that Kedungcangkring batik business developed into a business that is able to adapt through various times through a combination of strategies such as product diversification, motif and color innovation, utilization of digital technology, empowerment of local communities and collaboration with the government and external parties. Batik Kedungcangkring also contributes to the world of education as a source of local history, raising awareness of history and cultural identity, becoming an interactive learning medium, and strengthening local-based entrepreneurship education. Various challenges and opportunities in maintaining the business also color the dynamics of the development of Batik Kedungcangkring Sidoarjo. In addition, Batik Kedungcangkring not only focuses on the development of its business but also develops the socio-cultural aspects of the surrounding community through batik training and school construction.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang dikenal kaya akan budaya, baik budaya yang berupa benda (tangible) maupun tidak benda (intangible). Salah satu warisan budaya tidak benda yang dikenal luas di Indonesia sampai mancanegara adalah batik. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan batik sebagai bagian dari daftar representatif warisan budaya tidak benda manusia pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Penetapan ini menjadi dasar bagi pemerintah Indonesia untuk menetapkan tanggal tersebut sebagai Hari Batik Nasional (Utami, 2021).

Batik Kedungcangkring hadir sebagai salah satu bentuk kearifan lokal batik Sidoarjo. Menjadi sebuah rumah usaha batik yang tidak lekang oleh waktu melewati berbagai zaman sekaligus yakni masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, masa revolusi, masa orde lama, masa orde baru hingga kini masa reformasi. Usaha batik yang sampai kini berdiri merupakan usaha warisan turun-menurun dan dipegang oleh generasi ketujuh. Seperti yang dikatakan oleh Luthfi (2024):

"Usaha batik ini turun-temurun dari buyut desa. Awalnya, batik ini berasal dari bangsa Cina yang singgah di Kedungcangkring. Saya, Pak Lutfi, adalah keturunan ke-7. Usaha batik sempat mati dan tidak berjalan. Namun, saat orangtua saya mengelolanya pada tahun 1980-an hingga 1999, usaha batik ini sempat mati, kecuali usaha batik orangtua saya yang tetap bertahan. Awalnya, saya tidak tertarik pada usaha batik karena saya berprofesi sebagai pendidik. Namun, ketika saya berkunjung ke Balai Batik Jogja, saya menemukan batik Kedungcangkring di sana. Setelah berbincang dengan Kepala Bidang Perindustrian Balai Batik, saya didorong untuk kembali memproduksi batik. Usaha ini didanai, dan berita ini sampai ke Bupati yang kemudian mendukung untuk menghidupkan kembali usaha batik Kedungcangkring. Pada awalnya, alat-alat batik teronggok dan tidak terpakai, tetapi sekarang alat-alat tersebut sudah mulai digunakan kembali dan usaha ini sudah berjalan hampir tiga tahun. Saya merasa perlu adanya pengembangan, karena jika hanya mengandalkan produksi dan konsumen di Sidoarjo, batik ini tidak akan berkembang. Oleh karena itu, saya melebarkan sayap ke Tulungagung, karena di sana masih banyak pembatik yang merupakan pengikut orangtua saya. Setelah usaha batik di Tulungagung berjalan, para pembatik di sana diajak untuk bergabung ke Kedungcangkring, namun mereka memilih untuk tetap fokus di Tulungagung. Akhirnya, usaha batik di Tulungagung disetujui dengan kontrak tanah untuk rumah produksi selama 25 tahun. Batik di Jetis juga banyak yang berasal dari Tulungagung, yaitu batik milik saya. Itulah sebabnya saya tidak mau membuka galeri dengan batik Jetis, karena saya memproduksi batik Jetis tanpa merek agar bisa dijual di Jetis."

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti tertarik membahas lebih dalam lagi terkait "Sejarah Usaha Batik Kedungcangkring Sidoarjo" karena potensi besar batik Sidoarjo belum sepenuhnya dimanfaatkan, terutama dalam mendukung diversifikasi ekonomi dan penguatan identitas budaya lokal. Dengan menggali lebih dalam mengenai keunikan motif, teknik pembuatan, serta strategi pengembangan yang diterapkan. Penelitian ini memberikan kontribusi strategis baik untuk pelestarian budaya maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bersama dukungan pemerintah dan masyarakat, batik Sidoarjo tidak hanya dapat menjadi warna khas daerah tetapi juga kebanggaan bangsa yang mampu bersaing di kancah nasional dan internasional.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan tiga penelitian terdahulu yang telah diteliti sebelumnya. Pertama, pada skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh Risky Satria Wirawan berjudul "Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1979-2013" tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan batik di Desa Jetis sejak tahun 1979-2013 dan skripsi ini berfokus pada perkembangan usaha Batik Jetis sampai ragam motif yang dihasilkan di usaha tersebut. Relevansi dengan penulisan yang akan dilakukan dengan peneliti yakni pada kesamaan fokus penelitian dimana membahas mengenai salah satu desa penghasil batik di Kabupaten Sidoarjo.

Pada jurnal lain yang ditulis dari hasil penelitian Asy Syams Elya Ahmad berjudul "Kritik Sejarah Batik Sidoarjo" yang ditulis pada tahun 2021 menjelaskan mengenai sejarah panjang batik Sidoarjo tidak hanya di beberapa desa saja namun semua daerah penghasil batik seperti Desa Jetis, Kedungcangkring, Sekardangan dan Tulangan. Jurnal ini juga memberikan pandangannya terhadap usaha-usaha batik yang ada di Sidoarjo baik dari segi kemampuan menghasilkan motif batik yang beragam sampai pertumbuhan usaha batik itu sendiri. Mengacu pada judul, penelitian ini hanya berfokus pada kritik sejarah batik Sidoarjo dalam segi motifnya karena latar belakang peneliti yang berasal dari seni meskipun juga menggunakan metode pendekatan sejarah. Hasil penelitian ini dapat

mengembangkan wawasan peneliti dalam segi motif-motif batik yang ada di Kabupaten Sidoarjo sekaligus sejarah wilayah penghasil batik di Kabupaten Sidarjo, termasuk batik Kedungcangkring.

Sedangkan menurut (Elsa, 2018) dijelaskan mengenai salah satu batik yang ada di Sidoarjo yakni Batik Tulis Sari Kenongo dari Desa Tulangan. Riset ini dapat menjadi rujukan cukup kuat karena objek dan fokus penelitian yang sama, yakni membahas tentang sejarah serta strategi untuk mengembangkan usaha Batik Sari Kenongo yang sempat merosot bahkan tergerus zaman. Hasil dari riset ini pula dapat digunakan sebagai acuan perbandingan antara Batik Sari Kenongo dan Batik Kedungcangkring, terutama dalam hal perkembangan usaha dan ciri khas masing-masing. Dengan membandingkan kedua batik tersebut, riset ini dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan dan persamaan yang ada. Perbandingan ini juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana keduanya bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Batik Sidoarjo seperti yang ada di Jetis, Kedungcangkring, Sekardangan dan Tulangan menjadi desa kaya akan motif dan teknik pembuatan batik yang khas. Situasi ini dapat menjadi daya tarik wisata yang unik (Sujantoko, 2021). Selain itu, batik Sidoarjo juga dapat dijadikan sebagai produk unggulan daerah yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat (Fitriana, 2022). Meskipun Sidoarjo terkenal dengan wilayah industri yang sudah tersebar di berbagai sudut wilayahnya, tentunya batik sebagai warna khas Sidoarjo dapat menjadi sisi lain yang sangat unik untuk dipelajari. Bersama dukungan pemerintah dan masyarakat, batik Sidoarjo dapat menjadi kebanggaan bangsa.

Usaha mengenalkan batik Sidoarjo dalam sisi sejarahnya melalui perantara pendidikan sejarah dapat memberikan dampak yang baik bagi generasi mendatang. Hal ini karena dalam Pendidikan Sejarah terdapat muatan mata kuliah "Sejarah Kebudayaan Indonesia" yang mencakup pembahasan mengenai kearifan lokal Indonesia sehingga sejarah Batik Kedungcangkring khususnya, dapat menjadi sebuah materi yang mampu membangun kemampuan para pembelajar memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter (Fitriyani, 2020). Selain itu, dengan tetap menjaga warisan budaya lokal tetap utuh dengan terus mencari solusi untuk mengubah masa depan lebih baik dan terus menghormati masa lalu, maka kita dapat menjadi "Orang Indonesia" sejati sebagaimana yang dituturkan oleh Presiden ke-4 Indonesia yakni Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Kamaliah, 2024).

Berdasarkan temuan fakta yang telah dijelaskan, maka penulis memutuskan untuk mengambil judul "Sejarah Batik Kedungcangkring sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Sidoarjo Tahun 1940-2024".

METODE

Metode penelitian yang dilakukan yakni menggunakan metode pendekatan sejarah yang mencakup 4 tahapan yakni heuristic, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Dikombinasikan pula dengan kajian literatur dan penelitian lapangan.

Heuristic menjadi tahapan dalam permulaan penelitian sejarah yakni untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada baik sumber primer, sekunder maupun tersier. Sumber sejarah dapat ditemukan di badan arsip dan perpustakaan daerah, wawancara langsung dengan pemilik usaha batik untuk mengumpulkan sumber lisan, serta mengumpulkan berbagai buku serta artikel yang berkaitan dengan batik.

Selanjutnya yakni kritik sumber yang terbagi menjadi kritik internal dan kritik eksternal. Kritik sumber diperlukan untuk menguji kredibilitas sumber yang akan digunakan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sumber harus dipastikan asli dan tidak ada isi yang dibelokkan dari seharusnya.

Setelah melakukan kritik sumber, tahap selanjutnya yakni interpretasi. Tahap interpretasi harus dilakukan untuk melakukan penafsiran dan kajian terhadap peristiwa yang sedang diteliti. Peneliti juga harus mampu memberikan pandangan agar dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah secara utuh dalam kesatuan yang logis.

Tahap terakhir yakni historiografi. Pada tahapan ini peneliti harus mampu menuangkan hasil pemikirannya dalam narasi sejarah yang ilmiah. Hasil permikiran dapat berupa keterkaitan sejarah, perkembangan usaha, strategi mempertahankan usaha, dampak batik Kedungcangkring dalam segi ekonomi, social budaya Masyarakat Desa Kedung-cangkring serta relevansinya terhadap pendidikan Sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Batik Kedungcangkring memiliki sejarah panjang sejak tahun 1940. Menurut wawancara dengan Luthfi (2024), pewaris ketujuh usaha batik Kedungcangkring, batik ini awalnya diperkenalkan oleh masyarakat Tionghoa yang singgah di Kedungcangkring. Seiring waktu, teknik dan motif batik ini berkembang dan menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Keberadaan batik Kedungcangkring sempat mengalami penurunan dalam beberapa periode sejarah, terutama pada era 1980-an hingga 1999. Namun, berkat inisiatif generasi penerus, batik ini kembali dihidupkan dan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir.

Pada tahun 2000-an, usaha batik Kedungcangkring mulai memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi industri kreatif (Fitriana, 2022). Hal ini mempermudah pengrajin dalam mendapatkan modal, alat produksi, serta akses pemasaran yang lebih luas. Perkembangan ini juga didukung oleh peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal (Hidayatun, 2019).

1. Adaptasi dan Strategi Bertahan Batik Kedungcangkring (1940-2024)

Seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi, pengrajin batik Kedungcangkring menerapkan beberapa strategi adaptasi agar usaha mereka tetap bertahan. Beberapa strategi tersebut meliputi:

1. **Diversifikasi Produk.** Batik Kedungcangkring tidak hanya diproduksi dalam bentuk kain tradisional, tetapi juga dikembangkan menjadi berbagai produk fesyen seperti pakaian, tas, dan aksesoris. Hal ini bertujuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Ahmad, 2021).
2. **Inovasi Motif dan Warna.** Penggunaan motif tradisional tetap dipertahankan, namun dilakukan inovasi dengan menyesuaikan desain dengan tren pasar modern (Sharmista & Sinambela, 2023). Beberapa motif khas seperti bunga cangkring dan sisik melek tetap menjadi ciri utama batik ini.
3. **Pemanfaatan Teknologi Digital.** Pemasaran batik Kedungcangkring mulai memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan marketplace online untuk menjangkau pelanggan di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan permintaan dan eksistensi batik Kedungcangkring di pasar global (Fitriyani, 2020).
4. **Pemberdayaan Masyarakat Lokal.** Para pengrajin batik Kedungcangkring melibatkan masyarakat setempat dalam proses produksi, mulai dari pembuatan desain hingga distribusi. Dengan demikian, usaha batik ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar (Susanto, 2018).
5. **Dukungan Pemerintah dan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal.** Bantuan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, promosi, dan akses pasar telah membantu meningkatkan daya saing batik Kedungcangkring (Fitriana, 2022). Selain itu, perlu dilakukan kerja sama dengan akademisi karena mereka memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong inovasi dalam produksi dan pemasaran (Mukaffi et al., 2019).



2. Peran Batik Kedungcangkring dalam Pendidikan Sejarah

Batik Kedungcangkring memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan sejarah, terutama dalam konteks pelestarian budaya lokal. Beberapa aspek yang menunjukkan keterkaitan batik ini dengan pendidikan sejarah meliputi:

- Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal**
Batik Kedungcangkring dapat dijadikan materi pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Indonesia (Fitriyani, 2020). Dengan mempelajari sejarah batik ini, siswa dapat memahami bagaimana proses akulterasi budaya terjadi di Indonesia.
- Membangun Kesadaran Sejarah dan Identitas Budaya.** Melalui pengenalan batik Kedungcangkring dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat lebih mengenal dan mencintai warisan budaya lokal mereka (Kamaliah, 2024).
- Sebagai Media Pembelajaran Interaktif.** Kegiatan membatik dapat dijadikan sebagai bagian dari metode pembelajaran berbasis praktik (Susanto, 2018). Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai sejarah dan budaya. Pembelajaran sejarah Batik Kedungcangkring juga dapat menggunakan pendekatan *inquiry learning* agar semakin interaktif. Hal ini dikarenakan pendekatan *inquiry learning* dapat mengasah keterampilan berpikir siswa (Ratna et al., 2023).
- Penguatan Pendidikan Kewira-usahaan Berbasis Budaya.** Dengan mengintegrasikan batik dalam pembelajaran kewirausaha-an, siswa dapat memahami bagaimana produk budaya dapat dikembangkan menjadi peluang bisnis yang berkelanjutan (Fitriana, 2022).

3. Tantangan dalam Pelestarian Batik Kedungcangkring

Meskipun mengalami perkembangan, Batik Kedungcangkring masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- Kurangnya Regenerasi Pengrajin.** Minat generasi muda terhadap profesi membatik masih rendah (Ahmad, 2021). Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan produksi batik Kedungcangkring.
- Persaingan dengan Batik Printing dan Batik Pabrikan.** Keberadaan batik printing yang lebih murah dan cepat diproduksi menjadi tantangan besar bagi batik tulis Kedungcangkring (Annisa et al., 2023). Untuk itu, perlu strategi pemasaran yang menekankan nilai eksklusivitas dan kualitas batik tulis.
- Terbatasnya Akses Pasar Global.** Meskipun telah dilakukan pemasaran digital, akses ke pasar global masih menjadi kendala utama (Fitriyani, 2020). Perlu ada-nya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dalam membantu promosi dan ekspor batik Kedungcangkring.
- Ketersediaan Bahan Baku.** Bahan baku seperti kain dan pewarna alami kadang mengalami kelangkaan, yang berdampak pada peningkatan biaya produksi (Rumiyati et al., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pemanfaatan bahan alternatif yang tetap menjaga kualitas batik.

4. Peluang Pengembangan Batik Kedungcangkring

Terlepas dari tantangan yang ada, batik Kedungcangkring memiliki peluang besar untuk berkembang, di antaranya:

1. **Ekspansi ke Pasar Internasional.** Dengan meningkatnya minat masyarakat global terhadap produk budaya Indonesia, batik Kedungcangkring memiliki peluang besar untuk diekspor ke luar negeri (Fitriana, 2022).
2. **Integrasi dengan Industri Pariwisata.** Batik Kedungcangkring dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekowisata dan wisata budaya (Hidayatun, 2019). Wisata edukasi membatik dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.
3. **Inovasi Produk Berbasis Kolaborasi.** Kolaborasi dengan desainer fesyen dan industri kreatif dapat menghasilkan produk batik yang lebih inovatif dan sesuai dengan selera pasar modern (Mukaffi et al., 2019).
4. **Peningkatan Kesadaran dan Edukasi Masyarakat.** Sosialisasi tentang pentingnya pelestarian batik Kedungcangkring melalui pendidikan formal dan non-formal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini (Sujantoko, 2021).

5. Dampak Usaha Batik Kedungcangkring terhadap Masyarakat Desa Kedungcangkring

Usaha Batik Kedungcangkring tentu tidak hanya memfokuskan diri pada pencarian keuntungan namun juga berfokus memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, terutama masyarakat Desa Kedungcangkring sendiri. Berikut beberapa dampak hadirnya usaha Batik Kedungcangkring di Desa Kedungcangkring:

1. **Program Pelatihan Membatik.** Program ini menargetkan ibu-ibu di Desa Kedungcangkring dimana para ibu akan diberikan Latihan dalam rangka membantu perekonomian dan sebagai upaya untuk melestarikan batik.
2. **Mendirikan Sekolah “Avisena”.** Sekolah yang terdiri dari jenjang TK-SMA dan berdiri di Desa Kedungcangkring ini merupakan salah satu bukti nyata pengabdian Usaha Batik Kedungcangkring sebagai hasil usahanya.

PENUTUP

Usaha Batik Kedungcangkring “Bintanglima” yang telah berdiri sejak tahun 1940 di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan eksistensinya sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang masih bertahan hingga kini. Keberlanjutan usaha ini hingga generasi ketujuh, serta kontribusi sosial pemiliknya seperti pelatihan membatik dan pendirian Sekolah Avisena, menegaskan pentingnya pelestarian batik tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penguatan budaya. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa selain wilayah yang sudah dikenal seperti Jetis dan Sekardangan, Batik Kedungcangkring juga memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi dunia pendidikan, sekaligus mendorong peningkatan pamor Batik Kedungcangkring di kalangan akademisi, masyarakat, dan pemerintah, agar sejajar dengan batik dari wilayah lain di Kabupaten Sidoarjo dan turut memperkuat identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*. Kalimantan Barat: Derwati Press.
- Ahmad, A. S. E. (2013). Kajian Estetik Batik Sidoarjo. Tesis. Bandung: Program Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Ahmad, A. S. E. (2021). *Kritik Sejarah Batik Sidoarjo*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(1), 137-151.
- Aulia, A. P., Arwani, A. & Hartono, B. S. (2023). *Upaya Pelestarian Batik Tulis yang Mulai Tergantikan Batik Printing di Buaran Pekalongan*. Jurnal Sahmiyya, 2(2), 489-495.
- Elsa, M. (2018). *Batik Tulis Sari Kenongo Tahun 1997-2017*. In Journal Pendidikan Sejarah (Vol. 6, Issue 3). www.pressreader.com
- Fitriana, A. R. D. (2022). *Pengembangan potensi pariwisata dan penguatan ekonomi kreatif di Kampung Batik Jetis, Kabupaten Sidoarjo*. Selaparang, 6(1), 28-32. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7952>
- Fitriyani, A. (2020). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Melalui Media Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi, 6(2), 192-198.
- Ginting, S. (2023). Nilai Kebangsaan: Ungkapan Visual Historiografi Nilai Sejarah Bangsa Pada Batik Lasem. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 1437-1444.
- Hasil wawancara dengan Luthfi (59 thn) Pada 11 November 2024 pukul 19.20 WIB di Desa Kedungcangkring.
- Hidayatun, M. I. (2019). Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo. Jurnal eDIMENSI ARSITEKTUR, 7(1), 1089– 1096.
- Kamaliah, N., Fitriyani, A., Mubarok, M. K., & Widodo, J. P. (2024). *The History of FKUB in The Development of Character Education for Religious Communities in Sidoarjo*. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 6(2), 179-194.
- Meliono, I. (2016). *Batik dan industri kreatif: Sebuah proses kreatifitas manusia dalam kajian studi humaniora*. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 4(2), 119. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i2.47>
- Mukaffi, Z., Choiruddin, M. N., & Alim, S. (2019). *Strategi Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Sentra Industri Kerajinan Batik Banyuwangi)*. At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 7(2), 20-43.
- Rumiyati, V. S., dkk. (2022). *Identifikasi Konstruksi dan Kualitas Kain Mori Sebagai Bahan Baku Pembuatan Batik*. Jurnal Tekstil, 5(1), 36-45.
- Sharmista, N. N. P. & Sinambela, F. C. (2023). *Inovasi Batik Berbasis Teknologi dan Kinerja Adaptif: Membangun Keberlanjutan Industri Batik*. Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik, 5 (1). C03-1 – C03- 12.
- Sujantoko, S., Mustain, M., Armono, H. D., Wahyudi, W., Murdjito, M., Sholihin, S., Zikra, M., & Kurniati, N. (2021). *Produksi batik motif kelautan di Kampung Jetis Sidoarjo*. SEWAGATI, 5(3), 217–226. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.27>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Susanto, S. K. S. (2018). *Seni batik Indonesia. Dalam Seni Batik Indonesia* (hlm. 539). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Utami, R. (2021). *Ensiklopedia mini batik dan kain hias Nusantara. Dalam Ensiklopedia Mini Batik dan Kain Hias Nusantara* (hlm. 2). Bandung: CV. Angkasa.
- Veverka, John. A. (1988). *Interpretive Master Planing*. California: Acorn Naturalis.
- Wijayanti, R. D., Fajriyah, I. & Aziz, M. F. A. (2023). *Inquiry Learning Pada Materi Sejarah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI*. Santhet, 7(1).
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara; Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.